

Membangun Kolaborasi Pustakawan dan Fakultas dalam Meningkatkan Keterampilan Literasi Informasi Mahasiswa

¹Attala Arsyia Rania, ² Retno Sayekti

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

¹E-mail: attalaarsyiarania10@gmail.com

²E-mail: retnosayekti69@uinsu.ac.id

Abstract

The fast-moving, unlimited flow of information and the appearance of various publications of information sources both printed and non-printed make students as information users trapped in the many sources of information circulating and do not allow them to evaluate one by one. Therefore, it takes the role of librarians and academics to form an information literacy programme as an effort to improve students' information literacy skills. The purpose of this study is to find out and describe the extent to which the readiness of librarians and lecturers of UIN North Sumatra in building collaboration to form an information literacy learning curriculum programme in lectures. This research uses a descriptive qualitative approach with data analysis techniques using the Miles and Huberman model. The results stated that librarians and lecturers strongly support the implementation of collaboration to integrate information literacy into the learning curriculum. However, in reality, librarians and faculty are still not ready to assign librarians as teaching staff who will teach information literacy learning in the classroom. So the reviewer suggests that UIN North Sumatra library can move more actively to encourage librarians to various skill development activities that can improve teaching competence.

Keywords: Information Literacy Class; Librarian and Faculty Collaboration; Information Literacy; Teaching Information Literacy; Information Literacy Program

Abstrak

Pergerakan arus informasi yang berjalan sangat cepat dan tanpa batas serta munculnya berbagai terbitan sumber informasi cetak maupun non-cetak menjadikan mahasiswa sebagai pengguna informasi terperangkap di dalam banyaknya sumber informasi yang beredar dan tidak memungkinkan mereka untuk mengevaluasinya secara satu per satu. Oleh karena itu, dibutuhkan peran dari pustakawan serta pihak akademisi untuk membentuk program-program literasi informasi sebagai upaya untuk meningkatkan keterampilan literasi informasi mahasiswa. Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan mendeskripsikan sejauh mana kesiapan pustakawan dan fakultas UIN Sumatera Utara dalam

membangun kolaborasi untuk membentuk program kurikulum pembelajaran literasi informasi pada perkuliahan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik analisis data menggunakan model Miles and Huberman. Hasil penelitian menyatakan bahwa pustakawan dan fakultas sangat mendukung pelaksanaan kolaborasi untuk mengintegrasikan literasi informasi menjadi kurikulum pembelajaran. Namun, pada kenyataannya pustakawan dan fakultas masih belum bersikap siap untuk menetapkan pustakawan sebagai tenaga pengajar yang akan mengajarkan pembelajaran literasi informasi di kelas. Sehingga pengkaji menyarankan agar perpustakaan UIN Sumatera Utara bisa bergerak lebih aktif untuk menggiatkan pustakawannya ke berbagai kegiatan pengembangan keahlian yang dapat meningkatkan kompetensi mengajar.

Kata Kunci: Kelas Literasi Informasi; Kolaborasi Pustakawan dan Fakultas; Literasi Informasi; Mengajarkan Literasi Informasi; Program Literasi Informasi

A. PENDAHULUAN

Literasi informasi yaitu suatu kepiawaian untuk menganalisa dan memperoleh sumber informasi yang valid serta memakai informasi yang tersebar dengan benar. Memiliki keterampilan literasi informasi yang baik dapat mendukung mahasiswa dalam berpikir secara kritis sehingga berguna untuk menjawab bermacam persoalan yang dihadapi selama perkuliahan. Namun, pada kenyataannya ketika seorang mahasiswa merasa ingin memenuhi kebutuhannya, mereka hanya perlu waktu yang cukup singkat untuk mencari sebuah informasi tanpa mempunyai kemampuan untuk memilah serta mengevaluasi informasi secara selektif sehingga tidak menemukan batasan informasi yang diperlukan (Rahmawati, 2019). Hal tersebut menimbulkan keprihatinan tersendiri bagi mahasiswa yang belum paham betul bagaimana melakukan strategi penelusuran informasi yang sesuai dengan kebutuhan. Selain itu, banyak ditemukan dari mereka menggunakan sumber informasi yang publikasinya tidak dapat dipertanggungjawabkan tetapi tetap digunakan sebagai bahan rujukan tugas akademik. Terlebih lagi di era limpahan informasi yang beredar terkadang mahasiswa juga belum dapat sepenuhnya memanfaatkan berbagai sumber informasi yang tersedia, sebab minimnya pengetahuan mahasiswa mengenai database yang bisa diakses.

Tidak jauh berbeda dengan kemampuan literasi informasi mahasiswa di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara yang terbukti masih dapat dikatakan rendah. Berdasarkan hasil wawancara pra penelitian yang dilakukan oleh pengkaji ditemukan bahwa mahasiswa tidak mengetahui sumber informasi apa saja yang dilanggan oleh pihak

perpustakaan, padahal sumber informasi tersebut bisa dipakai dalam penyelesaian tugas-tugas akademik. Serta cukup banyak dari mahasiswa yang kurang handal dalam melakukan pengutipan terhadap karya ilmiah orang lain dan mengakibatkan kemiripan pada karya ilmiah yang dihasilkan pun menjadi lebih tinggi. Demikian juga kecenderungan mahasiswa yang kurang mengenal perangkat aplikasi penulisan karya ilmiah. Adapun tools atau perangkat tersebut seperti Mendeley, Summon, Zotero, Turnitin, Ithenticate, Grammarly, dan lain-lainnya. Sehingga kondisi tersebut menyebabkan kurangnya keterampilan menulis karya ilmiah yang tentunya sudah pasti hal itu menjadi kendala bagi mahasiswa untuk menghasilkan naskah publikasi yang berkualitas.

Oleh karena itu, untuk menanggulangi permasalahan tersebut maka mahasiswa perlu dibekali pelatihan dan pengajaran yang bisa membantu mereka dalam meningkatkan keterampilan literasi informasi supaya lebih mengetahui bagaimana mengakses informasi yang dibutuhkan secara tepat dan akurat kemudian dapat mengevaluasi informasi dan sumbernya dengan teliti. Mengembangkan keterampilan literasi informasi tersebut merupakan tanggung jawab tugas bersama antara pustakawan dan akademisi universitas. Pustakawan berkewajiban untuk membimbing mahasiswa dalam meningkatkan fokus mereka pada dunia literasi. Dalam kondisi seperti ini, pustakawan dan fakultas harus membentuk hubungan kerja sama yang otentik berupa penciptaan program literasi dengan menyediakan paket literasi informasi ke dalam pola mengajar mahasiswa. Rencana tersebut tentunya bisa dibangun melalui proyeksi kolaborasi di dalam lingkungan akademisi antara pustakawan dan fakultas. Dengan demikian akan tercapainya fakultas yang unggul dalam mengembangkan pelajar yang kritis terhadap informasi.

Berangkat dari fenomena tersebut pengkaji tertarik untuk mengidentifikasi bagaimana kolaborasi dapat diwujudkan oleh pustakawan dan fakultas serta kesiapan pustakawan untuk membentuk program pengajaran literasi informasi bersama fakultas/prodi. Penelitian ini penting dilakukan sebab hasil dari penelitian bisa memberikan kontribusi kepada institusi terkait yang berguna sebagai bahan pertimbangan untuk memutuskan apakah perlu menghadirkan program khusus untuk meningkatkan literasi informasi mahasiswa. Berbagai penelitian yang berkaitan dengan kolaborasi pada bidang literasi informasi telah banyak dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Penelitian terdahulu tersebut akan mempermudah pengkaji untuk menentukan langkah-langkah yang sistematis dalam penyusunan penelitian yang dapat memperluas teori, ide, konsep, atau pun rencana penelitian. Adapun tujuan dari penelitian ini, yaitu 1. Untuk mengetahui persepsi pustakawan dan fakultas dalam membangun kolaborasi untuk membentuk pembelajaran literasi informasi pada perkuliahan. 2. Untuk

mengetahui kendala yang dihadapi pustakawan dan fakultas dalam mewujudkan pembelajaran literasi informasi.

Dalam penelitian ini pengkaji menggunakan metode kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengeksplor fenomena kolaborasi pustakawan dan fakultas sebagai suatu proses yang holistik tentang hubungan yang ditimbulkan pada interaksi sosial dan menggambarkan hasil analisis tersebut ke dalam bentuk narasi. Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan wawancara mendalam (*in depth interview*) kepada pihak-pihak terkait yang dianggap mempunyai informasi untuk kepentingan penelitian, selain itu dilakukan juga studi kepustakaan di berbagai literatur. Informan dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan teknik *snowball sampling* dengan informan terpilih, yaitu Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan (1 orang), Kepala Jurusan Ilmu Perpustakaan (1 orang), Dosen Ilmu Perpustakaan (2 orang), dan Pustakawan (5 orang). Pengkaji menyamarkan penyebutan nama informan dengan menggunakan kode tertentu yang bertujuan untuk menjaga privasi serta menghindari konflik dalam penelitian. Adapun kode informan pada penelitian ini, yaitu WD (Wakil Dekan); KJ (Kepala Jurusan), DS (Dosen), dan PW 1, PW 2, PW 3, PW 4, PW 5 (Pustakawan). Data yang ditemukan melalui hasil wawancara kemudian akan dianalisis menggunakan teknik triangulasi model Miles dan Huberman yang terbagi ke dalam tiga alur kegiatan yaitu data reduction, data display, dan penarikan simpulan (Miles et al., 2018). Dari hasil data yang telah terkumpul tersebut bakal dijadikan dasar dalam penyusunan pada bagian hasil dan pembahasan serta kesimpulan dalam penelitian.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kolaborasi Pustakawan Dengan Fakultas

Kolaborasi merupakan aktivitas kerja sama dalam menyalurkan ide atau gagasan, mengembangkan keterampilan dan sumber daya anggota yang bertujuan untuk menyelesaikan masalah secara bersama-sama untuk menuju visi bersama (Pham & Tanner, 2014). Dengan melaksanakan kegiatan kolaborasi, pustakawan dapat memperoleh dukungan dari berbagai stakeholder sehingga kegiatan yang diselenggarakan akan lebih bervariasi, menarik dan bisa meningkatkan kualitas kegiatan yang diselenggarakan (Istiana, 2016).

Adapun panduan perihal kolaborasi pustakawan dengan fakultas telah tertuang pada Information Literacy Competency Standards for Higher Education yang menjelaskan bahwa “mencantumkan literasi informasi pada kurikulum universitas membutuhkan usaha kolaboratif antara fakultas, pustakawan, dan administrator. Fakultas dapat membangun kegiatan pembelajaran literasi melalui perkuliahan. Fakultas harus menginspirasi mahasiswa untuk terus mengeksplorasi hal-hal yang belum diketahui, menawarkan bimbingan tentang cara

terbaik untuk memenuhi kebutuhan informasi, dan memantau kemajuan mahasiswa. Pustakawan akademik mengkoordinasikan mahasiswa dan dosen untuk memilih sumber daya intelektual yang kredibel” (American Library Association, 2000).

Dalam ranah perguruan tinggi, desain kolaborasi salah satunya bisa berwujud seperti pustakawan berada di suatu kelas untuk memberikan kegiatan pendidikan literasi informasi yang biasanya disebut dengan *blended librarian*. Hal tersebut sama seperti apa yang disampaikan oleh Diane Cordell (2012) bahwa “*integrating yourself into classroom and becoming an essential partner in instruction*”. Dengan kata lain, pustakawan dapat membaurkan dirinya di dalam ruangan kelas dan bisa mengimplementasikan ilmu yang didapat dari pelatihan atau diklat untuk diajarkan kepada mahasiswa.

Istilah *blended librarian* untuk pertama kali diperkenalkan oleh Steven dan John Shank di tahun 2004 pada saat mereka mempresentasikan *blueprint* yang berkenaan dengan *blended librarian*. Definisi *blended librarian* menurut Bell dan Shank (2004), yaitu: “*an academic librarian who combines the traditional skill set of librarianship with the information technologist’s hardware/software skill, and the instructional or educational designer’s ability to apply technology appropriately in the teaching-learning process*”. Dengan harapan bahwa pustakawan tradisional bisa berkolaborasi dengan ahli TI dan mampu menerapkan ilmu yang didapatkan dari kolaborasi untuk pembelajaran.

Melalui *blended librarian* peran pustakawan diharapkan mampu melakukan proses transfer ilmu pengetahuan dan sanggup mengajarkan mahasiswa tentang bagaimana mengelola informasi menjadi informasi baru maupun memberitahu sumber informasi yang dapat diakses. Dari konsep tersebut pustakawan dianggap bisa menciptakan lingkungan kampus yang kental dengan suasana akademik. Atmosfer yang bernuansa akademik pasti akan menghasilkan entitas kelompok pelajar sepanjang hayat (Fatmawati, 2013).

Kelas Literasi Informasi di Perguruan Tinggi Negeri

Memperbaiki kualitas mahasiswa perlu dilengkapi dengan pendidikan literasi informasi. Mempelajari literasi informasi akan mempengaruhi pemikiran kritis dan keterampilan menulis. Hal tersebut dikarenakan literasi informasi, keterampilan menulis, dan pemikiran kritis memiliki kaitan yang sangat erat (Shao & Purpur, 2016). Hasil penelitian menjelaskan bahwa ada perbedaan kemampuan antara mahasiswa yang telah mengikuti program literasi dan mereka yang belum atau tidak sama sekali mengikuti program literasi (Istiana, 2020). Mencermati ungkapan tersebut, jelaslah bahwa begitu pentingnya untuk memiliki kemampuan literasi. Mengembangkan kemampuan literasi dan membina budaya literasi di lingkungan akademisi tentu saja tidak

terlepas dari tugas pustakawan. Pustakawan berpeluang untuk memberikan pengajaran literasi informasi kepada mahasiswa secara terprogram dan konsisten. Para pustakawan sudah seharusnya dapat mencontohkan ketekunan usaha dari beberapa pustakawan di Indonesia yang sudah lebih dahulu mengadakan program paket pembelajaran literasi informasi.

Seperti praktik pembelajaran literasi informasi yang telah dilaksanakan oleh pustakawan di Universitas UPN Veteran Yogyakarta. Walaupun sedikit terjadi kendala sebab sedang merebaknya wabah covid-19 hal itu tidak menyurutkan semangat pustakawan UPT Perpustakaan UPN Veteran Yogyakarta untuk menyampaikan ilmu literasi informasi. Pustakawan memprioritaskan *Information Literacy Class* (ILC) hanya untuk mahasiswa pada tingkat akhir semester. Pelaksanaan kegiatan ILC dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu ILC penelusuran sumber-sumber informasi, ILC penggunaan perangkat penulisan karya ilmiah, dan ILC pemilihan media publikasi ilmiah. Sistem pemaparan materi berlangsung secara online link zoom meeting yang telah dibagikan (Rahmawati, 2021).

Selain itu, melalui laman <http://perpustakaan.upi.edu> terlihat bahwa penyelenggaraan kelas literasi informasi juga pernah dilakukan oleh perpustakaan UPI secara daring tepatnya pada tanggal 21 September 2020. Kelas literasi informasi tersebut diperuntukan untuk mahasiswa baru dengan tujuan agar mahasiswa memperoleh penambahan ilmu pengetahuan mengenai langkah-langkah yang tepat dalam mencari sumber rujukan sehingga dapat dimanfaatkan untuk perkuliahan. Dari sumber <https://www.uc.ac.id/library> perpustakaan Universitas Ciputra pun mengadakan kelas literasi informasi pada tanggal 12 November 2020 yang bertujuan untuk mengajarkan bagaimana cara memparafrase, reference manager endnote, dan berbagai referensi. Kemudian pada tanggal 21 Desember 2020 perpustakaan Universitas Jenderal Achmad Yani dilansir berdasarkan sumber <http://www.library.unjaya.ac.id> juga telah memberikan pembelajaran literasi informasi melalui kegiatan webinar literasi informasi. Di dalam webinar tersebut pemateri menjelaskan tentang penelusuran e-resources, teknik membuat sitasi, parafrase, pemanfaatan reference manager mendeley, dan pengenalan Boolean operator.

Tentunya masih ada banyak lagi perpustakaan lain yang sudah berkontribusi dengan berbagai cara untuk meningkatkan keterampilan literasi informasi mahasiswa. Sehingga mahasiswa memiliki keahlian yang baik dalam memanfaatkan sumber informasi yang tersedia (Wulandari, 2021). Mahasiswa yang berhasil meningkatkan kepiawaian pada literasi informasi dapat tercemin melalui kemampuannya dalam memanfaatkan sumber informasi yang tersedia secara benar dan sesuai dengan kebutuhan serta berkemampuan dalam menciptakan kepekaan

untuk mengembangkan pola berpikir dalam sistem pembelajaran. Kemahiran dalam menguasai literasi informasi ini sering disebut dengan *information literate* (Iskandar, 2016).

Sikap pustakawan dan fakultas dalam membangun kolaborasi untuk membentuk pembelajaran literasi informasi pada perkuliahan

Salah satu institusi yang mengadakan proses pendidikan adalah institusi perguruan tinggi, di tingkat perguruan tinggi para pelajar dianggap lebih siap dan mandiri dalam menyelesaikan tiap permasalahan proses belajar. Oleh sebab itu, sangat perlu melengkapi mahasiswa dengan keahlian literasi informasi yang bisa dimanfaatkan sebagai pembelajaran sepanjang hayat. Memberikan pengetahuan literasi informasi kepada mahasiswa bisa direalisasikan melalui pembelajaran literasi di ruang kelas. Untuk memberi keunggulan pada materi literasi informasi yang diselenggarakan diperlukan kolaborasi pustakawan dengan fakultas untuk merumuskan literasi informasi menjadi kurikulum di perguruan tinggi baik berupa mata kuliah maupun materi dalam perkuliahan. Penerapan kurikulum literasi informasi ini penting dilakukan agar perguruan tinggi mampu mewujudkan budaya kampus yang menghargai literasi informasi dan pustakawan pun mempunyai kewenangan untuk menjadi pendamping selama proses pembelajaran literasi kepada mahasiswa.

Sementara itu, bagi pustakawan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara berkolaborasi bersama fakultas dalam rangka menciptakan materi pembelajaran literasi informasi bisa memacu pengetahuan dan peluang inovasi untuk memaksimalkan sumber daya perpustakaan. Sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh PW 1, ia menegaskan bahwa: *“tanggapan saya bagus adanya kolaborasi itu, karena dengan kolaborasi dapat menuntun stakeholder untuk menggali pengetahuannya, selain itu mewujudkan pembelajaran literasi informasi di ruang kelas bisa dijadikan tempat sosialisasi oleh pustakawan untuk memperkenalkan kepada mahasiswa perihal jurnal dan e-book yang perpustakaan langgan sehingga nantinya akan bermanfaat bagi mereka juga”*. Tanggapan yang bernada positif mengenai kolaborasi pustakawan dan fakultas juga sama dengan tanggapan yang diberikan oleh PW 2, ia menegaskan bahwa: *“saya sangat mengapresiasi kerja sama yang berhubungan dengan perpustakaan apalagi kerja sama tersebut dilakukan bersama fakultas khususnya fakultas ilmu sosial. Pastinya akan saling menguntungkan, kenapa? Karena perpustakaan dapat dijadikan tempat belajar dan referensi langsung oleh mahasiswa untuk mengembangkan ilmu pengetahuannya”*.

Perpustakaan memang merupakan tempat yang sangat strategis untuk kegiatan apapun. Seperti yang telah dipaparkan dalam UU Nomor 43 Tahun 2007 bahwasannya fungsi utama dari perpustakaan perguruan

tinggi adalah sebagai wadah penyimpanan segala macam literatur, menunjang pelaksanaan penelitian, pendidikan, pengabdian kepada masyarakat, dan dapat memberikan pelayanan kepada pengguna yaitu mahasiswa, dosen, maupun civitas akademik (Pemerintah Negara Republik Indonesia, 2007). Lebih ditegaskan lagi oleh Testiani Makmur dalam Rusna Nur Aini (2018) bahwa perpustakaan sebagai jantungnya informasi, jantung kreativitas, jantung penyebaran ilmu pengetahuan, dan jantung perubahan. Sebagai jantungnya penyebaran ilmu pengetahuan perpustakaan termasuk di dalamnya pustakawan hendaklah memiliki tekad yang kuat dalam membina pustakawan yang seyogianya bisa menjadi pengguna informasi secara efektif dalam memenuhi segala kebutuhan informasinya untuk keperluan pribadi ataupun profesi mereka.

Pada sektor perguruan tinggi misalnya, lulusan mahasiswa yang berkualitas dalam suatu masyarakat informasi bisa diukur menurut Patricia Seen Breivick dalam Sitti Husaebah Pattah (2014) dengan mengidentifikasi apakah mahasiswa berkemampuan untuk mengarahkan dirinya menjadi pembelajar sepanjang hidup. Menurut perspektifnya, perpustakaan merupakan tempat berkumpulnya ilmu pengetahuan di mana disiplin ilmu saling berhubungan atau merupakan lingkungan informasi yang diperlukan para mahasiswa guna memecahkan permasalahan pada dunia informasi yang tak terbatas dengan ungkapan bahwa pustakawan mampu mengajarkan kepada mereka untuk berpikir secara kritis. Hal ini berarti pustakawan sebagai salah satu unsur perguruan tinggi harus turut berkontribusi di dalam proses belajar mengajar perkuliahan mahasiswa, di antaranya dapat diimplementasikan melalui pembentukan program literasi informasi yaitu mendesain program khusus untuk meningkatkan keterampilan di bidang informasi atau keterampilan literasi informasi mahasiswa.

Maka dari itu menurut Patrick Ragains (2006) pustakawan dan fakultas dapat bekerja sama untuk mengkombinasikan keterampilan perpustakaan ke dalam desain kurikulum pembelajaran. Ia beranggapan bahwa pustakawan seharusnya mempunyai peran sebagai spesialis subjek yang menyarankan perpustakaan menjadi penghubung spesialisasi dan subjek. Artinya pustakawan juga berperan sebagai penghubung yang menjembatani komunikasi antara mahasiswa dan dosen-dosen ataupun pihak manajemen dalam suatu institusi. PW 3 juga menuturkan hal yang senada dengan teori yang dibahas di atas menurut Ragains, ia mengatakan bahwa: *“bagus ya ada gagasan kolaborasi pustakawan dan fakultas, karena perpustakaan itu lebih dekat dengan mahasiswa dan bisa mempertemukan mahasiswa dengan dosennya untuk mengetahui kebutuhan informasi apa yang diperlukan selama pembelajaran, tentunya hal ini bisa menjadi suatu inovasi baru bagi*

perpustakaan atau fakultas dalam meningkatkan layanan informasi kepada mahasiswa”.

Dari beberapa pernyataan informan di atas, pengkaji menyimpulkan bahwa sikap pustakawan terhadap kegiatan membangun kolaborasi bersama fakultas untuk membentuk pembelajaran literasi informasi pada perkuliahan memperoleh reaksi sikap yang sangat baik. Dilihat dari hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan pengkaji diketahui jika pustakawan selama ini sudah berkolaborasi dengan fakultas untuk memberikan pelatihan atau pembelajaran literasi informasi, namun pelaksanaan kegiatan tersebut tidak dilakukan di kelas-kelas tetapi tetap berada di perpustakaan. Hal ini juga didukung oleh hasil wawancara bersama PW 2, ia menjelaskan bahwa: *“untuk meningkatkan literasi informasi mahasiswa perpustakaan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara masih tetap melakukan kegiatan seputar sosialisasi layanan perpustakaan, user education, dan library festival yang diadakan setiap satu tahun sekali. Biasanya pustakawan akan melibatkan fakultas seperti dosen dan mahasiswa untuk melaksanakan seminar, berbagai event, perlombaan karya tulis serta memanfaatkan dosen sebagai juri di event tersebut”.*

Sama halnya dengan tanggapan yang diberikan PW 4 *“kalau selama ini biasanya perpustakaan memang ada kelas literasi informasi seperti user education yang dilaksanakan tiap tahun sekali”.* Kemudian PW 5 juga memberikan tanggapan, bahwa: *“waktu itu perpustakaan pernah melakukan sosialisasi turnitin, sosialisasi repository, pelatihan jurnal dan e-book, dan sosialisasi layanan opac. Sosialisasi ini nantinya akan sampai ke mahasiswa, karena kegiatan sosialisasi tersebut pastinya bakal mengundang dosen yang sekaligus merupakan operator. Dan operator ini di dalam pekerjaan sehari-harinya sangat dekat dengan mahasiswa, jadi apa yang disampaikan perpustakaan pada saat sosialisasi turnitin dan repository mengenai bagaimana cara-cara dan syarat-syaratnya akan disampaikan juga ke mahasiswa melalui operator yang sudah diundang”.*

Berdasarkan dari hasil perolehan wawancara tersebut, pengkaji menarik kesimpulan bahwa pada konsep ini pustakawan telah mengimplementasikan teori serta praktik mendidik milik Wheeler dan Pamela McKinney (2015) yang diketahui jika dalam kondisi tersebut pustakawan mempunyai peran menjadi *librarian who teaches*, yang memaparkan bahwasannya pustakawan menilai dirinya tidak seperti selayaknya seorang guru. Peranannya di dalam pengajaran ataupun pendidikan hanya sekadar salah satu peran yang dimiliki serta tak mengatakan mengajar selaku peranan utamanya.

Hadirnya suatu ide kolaborasi pustakawan dan fakultas untuk merencanakan program literasi berupa pembentukan kelas literasi dengan metode pembelajaran di ruang kelas juga mendapatkan perhatian

yang serius dari WD bidang Akademik dan Kelembagaan, beliau menuturkan bahwa: *“mewujudkan pendidikan literasi informasi di kelas, itu lah yang ingin dibuat menjadi target dan yang sangat kami impikan selama ini. Karena sesuatu itu kalau ada pengalamannya kemudian diajarkan jauh lebih berbekas dibandingkan hanya membaca satu buku. Maka seharusnya pustakawan dan fakultas bisa sejalan untuk mencapai tujuan tersebut, dan ini harus dibuatkan program khusus supaya penyampaian pengajaran dapat berjalan dengan baik”*.

Dari pernyataan di atas, pengkaji menyimpulkan bahwa WD bidang Akademik dan Kelembagaan menunjukkan sikap antusias apabila pustakawan dan fakultas dapat saling mendukung untuk mewujudkan program literasi di ruang kelas. Dalam hal ini juga WD menuturkan jika pustakawan yang bisa dijadikan tenaga pendidik untuk mengajarkan pembelajaran literasi informasi, karena pustakawan mempunyai tanggungjawab untuk mengedukasi mahasiswanya agar terus belajar (life long learning).

Selain itu, di era inovasi teknologi yang terus berkembang ini tren kolaborasi dipercaya menjadi salah satu solusi agar kinerja perpustakaan terus meningkat dan berkualitas. Seperti yang dikemukakan oleh KJ Ilmu Perpustakaan, ia menjelaskan bahwa: *“sangat baiklah membangun kolaborasi sebab dinamika yang terjadi pada kenyataannya memang seperti itu dan di dalam konteks penelitian di era sekarang ini sudah dituntut melakukan kolaborasi”*. Kemudian, selanjutnya DS 1 dan DS 2, menuturkan bahwa: *“kita menyambut dengan baik jika pustakawan ingin berkolaborasi dengan fakultas karena sekarang itu zamannya kolaborasi ya, baik kolaborasi yang dibangun antara sesama dosen ilmu perpustakaan, dosen dengan mahasiswa atau dosen yang mempunyai keilmuan yang sama antara dosen ilmu perpustakaan dengan teknologi. Bisa kita lihat sama-sama, jika di sini pustakawan dan fakultas belum melaksanakan kolaborasi untuk mengintegrasikan literasi informasi menjadi kurikulum pembelajaran. Jadi apabila nantinya itu akan terlaksana sudah jelaslah hal tersebut bisa bermanfaat bagi perpustakaan dan pihak-pihak yang terkait di dalamnya. Di samping itu, pustakawan itu kan pengelola informasi jadi mereka pun bisa mengakomodasi kebutuhan informasi apa saja yang sedang dibutuhkan di fakultas”*.

Dari hasil wawancara bersama pihak fakultas di atas, pengkaji dapat menarik kesimpulan bahwa fakultas sangat terbuka jika pustakawan ingin membangun kolaborasi dengan fakultas untuk meningkatkan literasi informasi mahasiswa dengan menghadirkan pembelajaran literasi di dalam kelas. Kesempatan ini pun bisa menjadi awal yang baik bagi pustakawan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara untuk mengembangkan potensi area dan kedalaman fungsi kerja ke tingkat fakultas dengan disiplin ilmu. Sebagaimana yang dikutip dari

Glenn Johnson-Grau (2016) pustakawan saat ini sudah sepatutnya bisa menirukan kegigihan pustakawan di Universitas Loyola Marymount (LMU) yang telah berhasil mengkomunikasikan kepada pimpinan fakultas untuk menyarankan literasi informasi masuk ke dalam kurikulum pembelajaran. Sehingga pustakawan memiliki kewenangan besar dalam mengajarkan literasi informasi, dan adanya kurikulum tersebut akan mempermudah pustakawan juga untuk memberikan pembelajaran kepada mahasiswa karena ada waktu khusus yang telah ditentukan oleh fakultas. Oleh karena itu, menurut Kimberly Y. Franklin (2014) menjalin kemitraan dengan anggota fakultas sangat krusial dilaksanakan untuk menjamin keberhasilan dalam upaya mengintegrasikan literasi informasi ke dalam kurikulum, sebab anggota fakultas merupakan peran utama dalam mengembangkan kurikulum di perguruan tinggi

Kesiapan pustakawan dan fakultas apabila pustakawan ditetapkan sebagai tenaga pengajar literasi informasi

Pustakawan dan fakultas ilmu sosial di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara senantiasa saling menyambut dengan baik jika ada penyelenggaraan praktek kolaborasi guna memaksimalkan kualitas mahasiswa dengan kelas literasi informasi, namun pustakawan dan fakultas masih bersikap pasif untuk menentukan peran pustakawan sebagai tenaga pengajar literasi informasi. Hal tersebut disebabkan oleh kualifikasi bidang pendidikan pustakawan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara yang belum memiliki lulusan S2 serta kurangnya pengalaman mengajar pustakawan yang memang mumpuni untuk memberikan materi di kelas. Penilaian ini diperkuat dengan beberapa cuplikan hasil wawancara kepada PW 2, PW 3, dan PW 4 bahwa mereka serentak menjawab: *“kalau ingin menjadi pustakawan mengajar itu memang pustakawan yang sudah harus menempuh jenjang pendidikan pasca sarjana dan ada sertifikasi mengajarnya karena tidak boleh sembarangan untuk mengajar seperti itu apalagi sudah masuk ke dalam kurikulum. Pada kenyataannya di sini, ada sebagian pustakawan kita yang pendidikannya belum S2 walaupun memiliki ilmu tapi kurang rasa percaya diri untuk memberikan pengajaran, namun secara praktek di perpustakaan pustakawan siap melayani kebutuhan mahasiswa”*.

Selanjutnya hasil wawancara bersama DS 1, DS 2, PW 1, PW 2, PW 3, dan PW 5, menerangkan bahwa: *“background pustakawan dan dosen itu berbeda, kalau dosen sudah terbiasa menerangkan ilmu di hadapan mahasiswa tetapi pustakawan itu sistemnya lebih ke praktek dan penguasaan materi juga belum bisa menerangkan sebijak dosen, hal ini lah yang ditakutkan akan menimbulkan kesalahan pada saat mengajar sebab pengalaman mengajar yang dimiliki pustakawan saat ini masih kurang sehingga belum bisa memenuhi kompetensi untuk mengajar literasi di kelas. Tetapi pustakawan yang masih baru di sini*

mungkin bisa diajak dalam kegiatan itu karna pasti yang dibutuhkan dalam mengajar tersebut pustakawan yang lebih menguasai IT dan ingin mau belajar”. Tidak jauh berbeda dengan yang disampaikan oleh KJ Ilmu Perpustakaan, beliau menuturkan bahwa: *“keahlian dan kemampuan SDM pustakawan yang belum selaras dengan SDM yang ada di prodi”*. Berdasarkan dari pernyataan di atas dapat diperoleh jika pustakawan dan fakultas ilmu sosial di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara belum sepenuhnya memiliki kesiapan untuk menunjuk pustakawan menjadi pengajar literasi yang seyogyanya dilaksanakan secara interaktif dengan mahasiswa di kelas.

Dalam artikelnya Nilsen (2012) menjelaskan bahwa mayoritas perpustakaan di perguruan tinggi sudah banyak memaksimalkan penyelenggaraan pembelajaran literasi informasi sebagai kegiatan utamanya, pada saat itulah seorang pustakawan memperoleh tantangan untuk menemukan solusi dalam mengajari mahasiswa. Sependapat dengan Nilsen, Maitaouthong dkk (2012) menyebutkan jika pustakawan ialah komponen yang sangat penting di dalam kerja sama bersama tenaga pendidik guna mengombinasikan literasi informasi dengan pengajaran. Selama proses pembelajaran literasi informasi ini akan berlangsung, pustakawan serta pendidik seharusnya terlebih dahulu dapat menyiapkan rancangan pengajaran, media ajarnya, pelayanan perpustakaan, dan sumber informasi. Owusu-Ansah (2004) juga menjelaskan bahwasannya pustakawan harus senantiasa turut serta selama berlangsungnya pengajaran baik pada meja referensi maupun di dalam kelas formal.

Menegaskan seluruh uraian di atas, di dalam Peraturan Pemerintah RI No. 24 tahun 2004 mengenai Pelaksanaan UU No. 43 tahun 2007 membahas tentang perpustakaan pada pasal 32 ayat 3 berbunyi bahwa tenaga teknis perpustakaan, pustakawan, tenaga ahli di bidang perpustakaan serta kepala perpustakaan mempunyai tugas pokok, kualifikasi, dan ataupun kompetensi. Berlandaskan pada regulasi yang memuat tugas pokok dan fungsi pustakawan, Direktorat Pendidikan Tinggi menjadikan kebijakan tersebut sebagai rujukan pedoman pustakawan berprestasi. Pustakawan perguruan tinggi secara persentase memang memiliki kuantitas pustakawan yang lebih banyak. Sehingga menurut pedoman pustakawan berprestasi 2015 pustakawan diinterpretasikan sebagai tenaga profesional yaitu merupakan bagian integral yang sesuai dengan tri dharma perguruan tinggi yang di dalamnya terdapat proses pengajaran, penelitian, dan pengabdian masyarakat dengan memfasilitasi akses informasi, mengadakan bahan perpustakaan, memanfaatkan teknologi informasi, dan meningkatkan literasi informasi melalui pendidikan pemakai (Hasbana, 2017).

Selain itu, Standar Pelayanan dan Pengelolaan Perpustakaan Perguruan Tinggi (2009) menyebutkan bahwa perpustakaan memegang peran kependidikan serta menjadi rekan dalam misi pengembangan

pendidikan institusi yang berfokus kepada membentuk dan mendukung pembelajaran literasi informasi guna meningkatkan kualitas kemampuan literasi informasi mahasiswa yang berkaitan dengan mencari, menemukan, menyeleksi, dan menggunakan informasi secara akurat untuk kepentingan studi akademik. Adapun salah satu indikator kinerja peran kependidikan tersebut yaitu pustakawan memberikan pengajaran secara terstruktur atau reguler serta menyiapkan pedagogis dan platform pembelajaran.

Berdasarkan teori dan kebijakan yang telah dijelaskan, terbukti bahwa pustakawan juga merupakan *educator* literasi informasi dalam kehidupan pendidikan di perguruan tinggi. Sehingga pustakawan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara diharapkan mampu bergerak di luar kebiasaan dengan kata lain pustakawan harus tetap pada profesinya tetapi tidak terkurung di dalam profesi dan rutinitas diri saja serta berani menerima resiko untuk dapat menempatkan dirinya bekerja di lingkungan baru menjadi *blended librarian*. Sebab pustakawan memiliki peranan yang cukup krusial dalam memberikan pendidikan literasi informasi yang diselenggarakan tak sekadar lewat perpustakaan tapi pula di dalam kelas mahasiswa.

Menurut Rahmawati (2019) untuk menyokong kesuksesan kelas literasi informasi diperlukan dukungan dari pihak sumber daya manusia. Hal ini terkait dalam menghadirkan pustakawan yang siap bersedia untuk bekerja pada kelas literasi informasi dengan mempergunakan teknologi untuk mengakses informasi serta memberdayakan pemikiran kritis saat memilah informasi. Begitu pun untuk seluruh pustakawan pada perpustakaan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara yang sebaiknya pustakawan dituntut untuk selalu mengikuti perkembangan teknologi informasi serta komunikasi yang senantiasa berekspansi agar pustakawan mampu menjadi tentor dalam kelas literasi informasi.

Kendala yang dihadapi pustakawan dan fakultas dalam mewujudkan program pembelajaran literasi informasi

Dalam membangun suatu kegiatan tentunya akan ada proses yang tidak selalu berjalan dengan mulus, begitu juga untuk mewujudkan program pembelajaran literasi informasi. Berdasarkan dari hasil wawancara yang diperoleh, pengkaji menemukan kendala yang dihadapi pustakawan dan fakultas dalam membentuk literasi informasi menjadi pembelajaran pada perkuliahan. Sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya bahwa pustakawan dan fakultas belum sepenuhnya memiliki kesiapan sebab terdapat kendala pada kualifikasi pendidikan pustakawan dan minimnya pengalaman pustakawan sebagai pengajar. Selain itu, ada juga kendala lain yang dihadapi pustakawan seperti kesulitan untuk membagikan waktu antara melaksanakan tugas pekerjaan rutin lembaga dan mengajar di kelas. Pernyataan tersebut berdasarkan hasil wawancara bersama WD, PW 2 dan, PW 4 yang

mengatakan bahwa: *“di waktu, karena kita tidak tahu kesibukkan pustakawan itu apa saja yang harus diselesaikan lalu kapan sempatnya bagi pustakawan meluangkan waktu yang sesuai untuk mengajar di kelas.*

Sementara itu, KJ Ilmu Perpustakaan juga menjelaskan bahwa: *“kesulitannya adalah mencari pustakawan yang mempunyai orientasi tentang literasi karena selama ini aktivitasnya hanya memberikan pelayanan kepada pemustaka jadi kita belum banyak menemukan sosok pustakawan yang punya kiprah literasi, baik dalam internal maupun eksternal di perpustakaan”*. Kemudian WD dan DS 1 juga memberikan pendapat mengenai terdapatnya kendala di bagian regulasi yang ada saat ini. Sebagaimana hasil wawancara kepada informan tersebut yang menuturkan: *“belum duduknya regulasi yang mengatur pustakawan dapat mengajarkan literasi di kelas, apakah memang diperbolehkan pustakawan sebagai praktisi untuk mengajar atau memang kalau dibolehkan bagaimana pembagian alokasi waktu mengajarnya dengan dosen ilmu perpustakaan”*.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, pengkaji dapat menyimpulkan kendala apa saja yang dihadapi pustakawan dan fakultas untuk mewujudkan program kurikulum pembelajaran literasi informasi. Berikut ini adalah pemaparan kendala yang pengkaji temukan, yaitu:

Pertama, keterbatasan jumlah SDM pustakawan yang memiliki pendidikan akhir pada jenjang pasca sarja atau lulusan S2 di bidang yang relevan untuk mengajarkan literasi informasi. *Kedua*, pengalaman mengajar di kelas yang belum bisa dikatakan cukup mahir membuat pustakawan menjadi kurang rasa percaya diri untuk memberikan materi kepada mahasiswa. Oleh karena itu, pustakawan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara perlu menyiapkan diri dengan mengikuti berbagai kegiatan training yang dapat meningkatkan kompetensi dan keahlian dalam mengajarkan pendidikan literasi informasi.

Ketiga, belum dapat mempersiapkan jadwal yang tepat untuk memperankan pustakawan sebagai tenaga pengajar di kelas. Jadi, perlu adanya pembuatan shift kerja agar pustakawan bisa merasa lebih mudah membagikan waktu antara mengerjakan pekerjaan rutin dan mengajar. *Keempat*, belum banyak menemukan sosok pustakawan yang memiliki kiprah literasi maka hendaklah memberikan dukungan dan motivasi supaya pustakawan memiliki jiwa semangat yang tinggi dalam mengembangkan bermacam kegiatan literasi. *Kelima*, tidak ada kebijakan tertulis yang tersusun untuk menentukan pustakawan sebagai tenaga pengajar literasi di kelas. Sehingga perlunya untuk merancang suatu kebijakan tersebut agar program literasi yang akan dijalan nantinya dapat berjalan dengan lancar sebab kebijakan adalah penentu keberhasilan dalam upaya meningkatkan literasi informasi mahasiswa.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Ida Farida (2006) bahwa pengajaran literasi informasi merupakan hal yang sangat penting di perguruan tinggi. Standar kompetensi yang telah diatur oleh ACRL akan membantu dalam menciptakan program-program literasi informasi yang lebih terarah. Perguruan tinggi yang ada di Indonesia sudah seharusnya dapat mengintegrasikan literasi informasi ke dalam proses belajar mengajar. Beberapa rintangan serta halangan dalam mewujudkan pengajaran literasi informasi di Indonesia secara sistematis sudah seharusnya bisa ditangani jika tidak ingin tertinggal jauh dengan negara lain. Sementara itu menurut Permata Ganggi (2017) sudah waktunya perpustakaan menonjolkan diri sebagai lembaga utama dalam mencetuskan pembelajaran literasi informasi. Apabila kegiatan tersebut dilaksanakan dengan sungguh-sungguh maka perpustakaan akan menyalurkan kontribusi yang nyata di lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, pustakawan pada perpustakaan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara hendaknya pembentuk pembelajaran literasi informasi di ruang kelas menjadi fokus utamanya sehingga melalui upaya tersebut diharapkan bisa mewujudkan mahasiswa yang *literate*.

C. KESIMPULAN

Keterampilan literasi informasi ialah satu diantara sejumlah keterampilan yang mesti dimiliki setiap civitas akademik. Keterampilan literasi informasi yang diintegrasikan dengan kurikulum pembelajaran akan melahirkan mahasiswa yang paham betul dalam memilah sumber informasi yang tepat. Maka dari itu dibutuhkan kolaborasi di antara pustakawan dan fakultas untuk memadukan aktivitas literasi informasi kedalam kurikulum perguruan tinggi. Berdasarkan dari hasil data yang telah dibahas, pustakawan dan fakultas pada Universitas Islam Negeri Sumatera Utara saling mengemukakan persepsi yang positif terhadap pembangunan kolaborasi untuk mewujudkan pembelajaran literasi, walaupun memperoleh tanggapan yang cukup responsif tetapi pustakawan dan fakultas masih belum memiliki kesiapan untuk menunjuk pustakawan sebagai tenaga pengajar literasi sebab minimnya pengalaman pustakawan sebagai tenaga pendidik. Adanya kendala yang ditemukan, pengkaji menyarankan kepada pustakawan untuk lebih memperhatikan kompetensinya dengan cara turut aktif dalam pengembangan keahlian mengajar dan ikut berbagai kegiatan pelatihan yang dapat meningkatkan keterampilan literasi informasi sehingga pustakawan memiliki keilmuan yang cukup. Selain itu, pengkaji juga menyarankan agar pimpinan fakultas bersinergi dalam usaha membuat rumusan kebijakan tertulis mengenai pembelajaran literasi informasi di perkuliahan. Dengan demikian, proses pembelajaran literasi akan berjalan lebih terarah sesuai dengan yang diinginkan yaitu menjadi salah satu solusi dalam upaya nyata untuk meningkatkan keterampilan literasi mahasiswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Aini, R. N. (2018). Kolaborasi Pustakawan dan Mahasiswa: Sebuah Best Practice di Perpustakaan Fakultas Biologi UGM. *Academia*, 1–9. https://www.academia.edu/36627064/Kolaborasi_Pustakawan_and_Mahasiswa_Sebuah_Best_Practice_di_Fakultas_Biologi
- American Library Association. (2000). Information literacy competency standards for higher education. *Community and Junior College Libraries*, 9(4), 63–67. https://doi.org/10.1300/J107v09n04_09
- Cordell, D. (2012). Skype and the Embedded Librarian. *Library Technology Reports*, 48(2), 8–11.
- Farida, I. (2006). Urgensi Pengajaran Information Literacy Pada Tingkat Perguruan Tinggi. *Al-Maktabah*, 8(2), 34–52.
- Fatmawati, E. (2013). *Blended Librarian Sebagai Tuntutan Pustakawan Era Digital* (pp. 1–6). <http://eprints.undip.ac.id/65569/>
- Hasbana, A. (2017). Standar Kompetensi Pustakawan sebagai Instrumen Asesmen Jabatan Fungsional Pustakawan. *Al-Maktabah*, 16, 68–79.
- Iskandar. (2016). Literasi Informasi : Perspektif Pustakawan. *Jupiter*, XV(1), 10–15.
- Istiana, P. (2016). Kolaborasi Perpustakaan & Stakeholder. *JUPI (Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi)*, 1(2), 241–250. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30829/jipi.v1i2.560>
- Istiana, P. (2020). Mengapa Literasi Informasi Di Perguruan Tinggi Penting. *Media Informasi*, 29(1), 95–103. <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/mi.v29i1.4011>
- Johnson-Grau, G., Archambault, S. G., Acosta, E. S., & McLean, L. (2016). Patience, Persistence, and Process: Embedding a Campus-wide Information Literacy Program across the Curriculum. *Journal of Academic Librarianship*, 42(6), 750–756. <https://doi.org/10.1016/j.acalib.2016.10.013>
- Kimberly Y. Franklin. (2014). Faculty/Librarian Interprofessional Collaboration and Information Literacy in Higher Education. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*.
- Maitaouthong, T., Tuamsuk, K., & Tachamanee, Y. (2012). The roles of university libraries in supporting the integration of information literacy in the course instruction. *Malaysian Journal of Library and Information Science*, 17(1), 51–64.
- McKinney, P., & Wheeler, E. (2015). Are librarians teachers? Investigating academic librarians' perceptions of their own teaching skills. *Journal of Information Literacy*, 9(2), 111–128. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.11645/9.2.1985>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications. https://books.google.co.id/books?id=ICh%5C_DwAAQBAJ
- Nilsen, C. (2012). 105-Nilsen-En. *Buw.Uw.Edu.Pl, June*, 1–25.

- <http://www.buw.uw.edu.pl/images/mapa/IFLA2012/papers/105-nilsen-en.pdf>
- Owusu-Ansah, E. K. (2004). Information Literacy And Higher Education: Placing The Academic Library in the Center of a Comprehensive Solution. *The Journal of Academic Librarianship*, 30(1), 3–16.
- Pemerintah Negara Republik Indonesia. (2007). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan*. [http://digilib.unila.ac.id/4949/15/BAB II.pdf](http://digilib.unila.ac.id/4949/15/BAB%20II.pdf)
- Permata Ganggi, R. I. (2017). Pendidikan Pemakai di Perpustakaan Sebagai Upaya Pembentukan Pemustaka yang Literasi Informasi. *Khazanah Al-Hikmah : Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, Dan Kearsipan*, 5(1), 121–128. <https://doi.org/10.24252/kah.v5i1a11>
- Pham, H. T., & Tanner, K. (2014). Collaboration between academics and librarians: A literature review and framework for analysis. *Library Review*, 63(1–2), 15–45. <https://doi.org/10.1108/LR-06-2013-0064>
- Ragains, P. (2006). *Information Literacy Instruction that Works: A Guide to Teaching by Discipline and Student Population*. Neal-Schuman Publishers. <https://books.google.co.id/books?id=IJqPQgAACAAJ>
- Rahmawati, N. A. (2019). Urgensi Kelas Literasi Informasi Bagi Mahasiswa di Perpustakaan. *Jurnal Perpustakaan*, 10, 51–56.
- Rahmawati, N. A. (2021). *Meningkatkan Kemampuan Literasi Informasi Mahasiswa Dengan Pembentukan ILC (Information Literacy Class) Online Di UPT Perpustakaan UPN Veteran Yogyakarta*. 4(1), 93–102.
- Shank, S. J., & John, B. and. (2004). The blended librarian librarians. *C&RL News*, August, 372–375.
- Shao, B. X., & Purpur, G. (2016). *Effects Of Information Literacy Skills On Student Writing And Course Performance*. 42(2016), 670–678.
- Sitti Husaebah Pattah. (2014). Literasi Informasi: Peningkatan Kompetensi Informasi Dalam Proses Pembelajaran. *Khazanah Al-Hikmah: Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, Dan Kearsipan*, 2(2), 108–119.
- Standar Nasional Indonesia. (2009). *SNI 7330:2009 Perpustakaan perguruan tinggi*.
- Wulandari, R. A. (2021). Tantangan dan Peluang Pelaksanaan Kelas Literasi Informasi Secara Daring di Masa Pandemi Covid-19. *Pustakaloka*, 13(1), 59–72. <https://doi.org/https://doi.org/10.21154/pustakaloka.v13i1.2538>